

KAJIAN STRUKTUR NARATIF GERARD GENETTE PADA VIDEO BERTEMA PENGHAPUSAN SEJARAH DI KANAL YOUTUBE KOK BISA

Sukarelawati¹, Putri Nabita Lidiyanti Utomo², Ali Alamsyah Kusumadinata³

¹Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, sukarelawati@unida.ac.id

²Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, putrinabitautomo@gmail.com

³Program Studi Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, ali.alamsyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman sejarah membentuk dasar budaya, prinsip perjuangan, dan proses pembentukan bangsa. Tanpa akses terhadap narasi sejarah yang benar, masyarakat rentan terhadap manipulasi dan kehilangan konteks penting dalam memahami akar masalah yang masih relevan hingga kini. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur dan elemen naratif episode "Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang Sangat Buruk" di kanal YouTube Kok Bisa menggunakan teori naratologi Gerard Genette. Teori ini relevan untuk mengkaji hubungan antara cerita, narasi, dan proses penceritaan dalam media baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap transkrip video dan teks, serta didukung oleh tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video ini memanfaatkan lima komponen naratif Genette secara cermat: Urutan, Durasi, Frekuensi, Suasana, dan Suara. Penggunaan analepsis (kilas balik) dan prolepsis (kilas maju) menciptakan urgensi, sementara teknik ringkasan dan elipsis mengorganisasikan informasi secara efisien. Nol fokusasi dan narator heterodiegetik membangun kredibilitas dan otoritas. Secara keseluruhan, struktur naratif video yang direncanakan dengan baik, mulai dari pembukaan, konflik awal, klimaks, dan akhir, berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mendorong pemikiran kritis dan kesadaran penonton akan pentingnya ingatan sejarah.

Kata Kunci: Gerard Genette, Struktur Naratif, YouTube, Kok Bisa, Sejarah.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap media secara mendasar, termasuk cara media beroperasi, membangun eksistensi, dan berinteraksi dengan masyarakat dalam konteks sosial-budaya yang luas. Internet, terutama media sosial, menciptakan cara komunikasi baru yang banyak dipakai untuk berbagi pesan (Watie, 2016). Penggunaan internet sebagai sarana

komunikasi memungkinkan interaksi daring yang lebih mudah (Chikal Fajar et al., 2024). Menurut data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), penggunaan internet di Indonesia meningkat pesat di semua generasi. Generasi Z (12-27 tahun) mendominasi dengan penetrasi 87,02%, sedangkan Baby Boomers (60-78 tahun) mencapai 60,52%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda lebih aktif, partisipasi generasi lebih tua juga semakin terlibat dalam dunia digital (Lahitani, 2024).

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada audiens yang besar, baik melalui media cetak maupun elektronik (Nida, 2014). Sifatnya yang ditujukan untuk khalayak luas menjadikannya selalu memerlukan penggunaan media massa (Febriana et al., 2020). Dalam komunikasi massa, komunikator dan komunikan tidak perlu saling mengenal. Yang terpenting adalah komunikator dapat menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis agar pesannya dapat dipahami oleh komunikan (Reynata, 2022).

Menurut (Ahsan et al., 2023), komunikasi adalah sebuah keterampilan di mana seorang komunikator (pengirim pesan) berusaha memengaruhi sikap, cara berpikir, atau pemahaman komunikan (penerima pesan). (Saputri et al., 2022) menambahkan bahwa komunikasi dianggap berhasil ketika pesan yang disampaikan dipahami dengan makna yang sama oleh kedua belah pihak. Komunikasi bersifat dinamis dan berkelanjutan, sehingga disebut sebagai suatu proses (Sukarelawati et al., 2023). Komunikasi massa mencakup berbagai aktivitas pertukaran informasi dan makna, menempati puncak piramida jaringan komunikasi masyarakat. Jaringan ini terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung untuk memungkinkan pertukaran informasi (Yasir, 2020).

New media atau media baru dapat dipahami sebagai gabungan dari kata "*new*" (baru) dan "*media*" (alat komunikasi untuk menyampaikan pesan) (Ruhimat et al., 2024). Menurut (McQuail, 2011), *new media* mencakup berbagai teknologi komunikasi digital yang mudah diakses untuk keperluan pribadi. Kemunculan *New Media* saat ini telah dianggap sebagai kebutuhan utama (Kusumadinata et al., 2023).

Perkembangannya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi, meliputi platform digital seperti internet, media sosial, blog, YouTube, podcast, dan aplikasi seluler. Media baru memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi informasi, serta menciptakan konten secara inovatif. Selain itu, media baru memperluas akses informasi, hiburan, dan konten kreatif, sekaligus mendukung bisnis, pendidikan, dan solusi masalah global (Ruhimat et al., 2024).

Pemahaman komunikasi massa dan *new media* sangat relevan dalam konteks ini. Komunikasi massa konvensional bersifat satu arah, dengan informasi disalurkan melalui media seperti cetak (koran, majalah) dan elektronik (TV, radio) tanpa interaksi langsung (Reynata, 2022). Namun, perkembangan teknologi dan internet menghadirkan *new media* atau media baru seperti TV online, *video streaming*, dan *radio streaming*. YouTube, sebagai platform digital utama, memungkinkan akses fleksibel dan interaksi antara konten kreator dan penonton (Schivinski & Dabrowski, 2016). Kehadirannya telah menggeser kebiasaan menonton televisi (Reynata, 2022). Dengan konten audio-visual yang menarik, YouTube tidak hanya menghibur tetapi juga mendorong pertukaran pengetahuan dan diskusi isu-isu kompleks, sekaligus membentuk persepsi publik berkat jangkauannya globalnya (Watie, 2016).

Daya tarik pesan di YouTube tidak hanya bergantung pada kontennya, tetapi juga pada pembentukan keterlibatan emosional dan koneksi personal dengan penonton. Misalnya, penggunaan karakter tertentu dalam video dapat meningkatkan minat dan motivasi penonton dalam memahami informasi. Fenomena ini sesuai dengan tren gaya hidup modern, di mana YouTube menjadi populer berkat penyajian konten edukatif yang menarik, interaktif, dan mudah diakses, sehingga memicu munculnya berbagai kanal edukasi kreatif (Pratama et al., 2024). Penelitian ini memilih YouTube sebagai objek studi, khususnya konten edukasi, karena platform ini memiliki jangkauan luas dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masyarakat. Di antara banyaknya konten edukasi, kanal Kok Bisa dipilih sebagai fokus penelitian. Kanal ini, aktif sejak 2015, menyajikan sains dan isu sosial melalui animasi, bahasa

seederhana, dan humor, berhasil membuat konten edukatif menarik bagi khalayak umum (Rusdi et al., 2025).

Salah satu video YouTube "Kok Bisa" yang menarik dikaji adalah "*Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang Buruk*", yang membahas penghapusan peristiwa kelam seperti Petrus (penembakan misterius terhadap tersangka preman) dari buku sejarah. Menurut (Aminullah, 2017), mempelajari sejarah penting bagi generasi muda untuk memahami identitas dan perjalanan bangsa. Pemahaman sejarah juga membentuk budaya, prinsip perjuangan, dan proses pembentukan bangsa (Martha et al., 2023). Tanpa akses pada narasi sejarah yang akurat, masyarakat rentan dimanipulasi dan kehilangan konteks masalah yang masih relevan hari ini.

Penyusunan narasi memerlukan struktur naratif, yaitu pengorganisasian dan penyajian cerita kepada audiens (Suryani et al., 2024). Maka dari itu, penelitian ini menganalisis elemen narasi menggunakan teori naratif Gerard Genette, sehingga relevan untuk mengkaji konten YouTube *Kok Bisa*. Konsep kunci analisis Genette meliputi Urutan (*Order*), Durasi (*Duration*), Frekuensi (*Frequency*), Modus (*Mood*), dan Tutur (*Voice*) (Didipu, 2019). Selanjutnya, penelitian ini menganalisis struktur narasi yang disusun oleh beberapa elemen penting seperti pembuka, awal konflik, klimaks dan penutup, yang dapat memberikan gambaran konten youtube Kok Bisa dalam membuat alur penyusunan cerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen dan struktur narasi Gerard Genette pada Episode 'Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang sangat buruk' di Kanal Youtube Kok Bisa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu mengenai struktur narasi gerard genette serta, dapat memberikan wawasan bagi para pembuat konten edukasi di platform Youtube.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis naratif, yang mempelajari susunan dan metode penyajian cerita atau informasi agar

pesan dapat disampaikan secara efektif (Rajas-Fernández et al., 2021). Unit analisis dalam penelitian ini adalah video dari kanal YouTube 'Kok Bisa?' berjudul 'Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang sangat buruk' yang berisi konten terkait peristiwa kelam masa lalu di sejarah Indonesia, dirilis pada 28 Juni 2025 dengan durasi 10 menit 4 detik. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi sistematis (Hasibuan et al., 2023). Menurut (Hasanah, 2016), observasi mencakup pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian terstruktur menggunakan instrumen tertentu untuk memperoleh data yang valid. Fokus penelitian ini adalah menganalisis video "*Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang Sangat Buruk*" di YouTube Kok Bisa (28 Juni 2025) dengan melakukan transkripsi, identifikasi komponen narasi Genette, serta analisis visual dan konten. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan referensi terkait (Zagoto & Yarni, 2019). Penelitian ini menggunakan data primer mencakup video dan transkrip teks di kanal YouTube Kok Bisa, episode 'Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang sangat buruk' dan data sekunder yang mencakup berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal akademik, skripsi, dokumen resmi, serta sumber online yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model (Miles & Huberman, 2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Elemen Narasi

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, elemen narasi yang digunakan dalam video tersebut terbukti memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan tentang penghapusan sejarah. Analisis data yang dilakukan melalui pendekatan teori narasi Genette menunjukkan bahwa video tersebut menerapkan beragam elemen narasi yang disesuaikan dengan konteks penyampaian. Elemen narasi yang paling

menonjol yakni anakroni meliputi Analepsis (*flashback*), Prolepsis (*flashforward*), pada komponen Urutan naratif; ringkasan, *Ellipsis*, dan *Scene* adegan pada komponen Durasi naratif; serta Representasi tunggal pada komponen Frekuensi naratif; Fokalisasi nol pada komponen *mood* (modus); Waktu Narasi (*time narrating*) masa lampau, Narator Heterodiegetik dan Tingkat Narasi Paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik pada komponen suara (*Voice*).

a. Urutan naratif

Video ini secara menonjol menggunakan anakroni, yaitu penyimpangan dari urutan kronologis peristiwa. Penggunaan anakroni, khususnya analepsis dan prolepsis, memungkinkan video untuk menyajikan informasi sejarah dengan cara yang lebih dinamis dan berdampak.

Pada video ini menggunakan teknik *flashback* (analepsis) secara efektif sejak detik pertama. Adegan pembuka menampilkan peristiwa Petrus (Penembakan Misterius) yang terjadi pada 1982-1985 dengan gaya penggambaran yang intens dan penuh emosi. Adegan ini, yang berlangsung dari detik 0:01 hingga 0:31, berfungsi sebagai kilas balik yang kuat, mengubah konsep abstrak seperti "noda sejarah" menjadi sesuatu yang nyata dan sarat dengan beban emosional.

Penempatan *flashback* di awal video tidak sekadar memberikan latar belakang sejarah, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional dan moral terhadap isu penghapusan ingatan kolektif. Dengan menampilkan peristiwa tragis seperti Petrus sejak awal, video ini langsung menangkap perhatian penonton dan menegaskan urgensi topik yang dibahas. Strategi ini sejalan dengan penelitian tentang narasi, yang menunjukkan bahwa alur cerita yang kuat dan muatan emosional dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens dalam konten edukasi. Kejutan yang ditimbulkan oleh adegan Petrus berperan sebagai "pengait", mendorong penonton untuk menyadari betapa pentingnya peristiwa semacam itu diingat dan mengapa upaya menghapusnya harus dilawan. Selain itu, penggambaran trauma sejarah ini mencerminkan bagaimana narasi publik bekerja dan menghubungkan

pengalaman masa lalu dengan pemahaman masa kini, sekaligus membentuk ingatan bersama suatu masyarakat.

Di sisi lain, video ini juga menggunakan teknik *flashforward* (prolepsis) dengan membahas kemungkinan hilangnya penjelasan sejarah dari buku pelajaran di masa pemerintahan Prabowo di menit (0:55-1:22). Lompatan ke masa depan ini berfungsi sebagai peringatan, mengubah pembahasan sejarah menjadi ajakan untuk bertindak. Dengan begitu, penonton tidak hanya melihat peristiwa masa lalu, tetapi juga merasakan ancaman terhadap identitas nasional dan kemampuan berpikir kritis di masa depan. Teknik ini sejalan dengan tujuan video edukasi untuk memicu pemikiran kritis, membuat isu revisi sejarah yang terabaikan menjadi pengingat.

Penggunaan kata "kita" dalam narasi semakin mengikat penonton, membuat mereka merasa terlibat dalam masa depan yang dihadirkan. Ancaman yang digambarkan pun terasa lebih personal sekaligus kolektif. Selain itu, seperti yang diungkapkan dalam teori narasi, penggunaan anakroni (hubungan waktu) mampu menciptakan ketegangan, ketidakpastian, dan kejutan—hal ini membuat penonton tetap tertarik dan penasaran. Gabungan antara *flashback* (analepsis) dan *flashforward* (prolepsis) menciptakan alur cerita yang dinamis, tidak sekadar menyajikan sejarah secara kronologis. Video ini tidak hanya mengedukasi tentang kekejaman masa lalu, tetapi juga memperingatkan bahaya di masa depan, mendorong penonton untuk lebih kritis dalam memandang sejarah dan upaya pelestariannya.

b. Durasi naratif

Durasi naratif, yang mengacu pada hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan, dimanipulasi secara efektif dalam video untuk mengelola informasi dan mempertahankan keterlibatan penonton.

Video menggunakan ringkasan (summary) untuk memadatkan periode sejarah yang panjang atau peristiwa kompleks menjadi segmen yang ringkas. Contohnya adalah sejarah Perang Filipina-Amerika (02:03-02:30), yang dijelaskan hanya dalam 27 detik, dan pembantaian di Lapangan Tiananmen di Cina (02:30-

02:52), yang disajikan dalam 22 detik. Penggunaan ringkasan dalam kasus-kasus ini adalah pilihan strategis untuk menjaga alur video dan mencakup berbagai contoh tanpa membebani audiens dengan detail yang berlebihan, sambil tetap menyampaikan pesan inti tentang penindasan sejarah. Dalam video edukasi, hal ini sangat penting untuk mengelola beban informasi. Video yang terstruktur dengan baik memandu penonton melalui materi secara logis dan koheren, dan konten harus dibagi menjadi beberapa sub-bagian untuk kejelasan. Dengan meringkas contoh-contoh internasional ini, Kok Bisa secara efisien memperkuat universalitas fenomena "penghapusan sejarah" tanpa terjebak dalam detail yang berlebihan, sehingga menjaga audiens tetap terlibat dan fokus pada tema menyeluruh. Hal ini sejalan dengan peran narator dalam audio non-fiksi untuk "menyajikan informasi kompleks secara jelas dan ringkas".

Selain itu, video juga menggunakan elipsis (ellipsis) dengan menghilangkan detail spesifik, seperti tanggal pasti, nama korban, atau lokasi tepat kuburan massal dalam peristiwa pembantaian 1965-1966. Penghilangan detail yang disengaja ini melalui elipsis berfungsi untuk menekankan skala serta sifat ketidakadilan, daripada terjebak dalam perselisihan faktual yang spesifik. Dalam konteks peristiwa sejarah yang sensitif seperti pembantaian 1965, teknik ini mencegah narasi menjadi terlalu klinis atau terjebak dalam detail spesifik yang berpotensi kontroversial. Sebaliknya, fokusnya adalah pada dampak kemanusiaan dan keharusan moral untuk mengingat, membuat pesan lebih bergema secara luas dan berdampak emosional, yang berkontribusi pada empati dan identifikasi audiens dalam video edukasi. Hal ini juga memungkinkan video untuk menghindari misrepresentasi, sebuah kekhawatiran yang dicatat dalam penggunaan elipsis dalam non-fiksi.

Penggunaan adegan (scene) yang kuat terlihat pada urutan pembukaan video, yang menggambarkan seseorang tersandung mayat dengan luka tembak (0:01-0:07). Narasi dan visual disinkronkan untuk menciptakan pengalaman. Penggunaan adegan yang jelas dan *real-time* di awal dirancang untuk menciptakan dampak dramatis dan keterlibatan emosional yang segera, menarik penonton langsung ke inti

perhatian narasi. Narasi yang menarik menjaga audiens tetap tertarik dan terlibat secara emosional, dan alat bantu visual harus digunakan secara strategis untuk memperkuat poin-poin kunci. Adegan pembuka ini, dengan citra grafis dan narasi yang tersinkronisasi, menciptakan pengait emosional yang kuat, membuat konsep abstrak "noda sejarah" segera terasa nyata dan mengejutkan.

c. Frekuensi naratif

Dalam aspek frekuensi naratif, video ini secara dominan menggunakan representasi tunggal (*singulative representation*), di mana setiap peristiwa yang terjadi sekali diceritakan sekali. Meskipun tema "penghapusan sejarah" berulang, setiap contoh spesifik (misalnya, di Amerika Serikat, Cina, Palestina, dan Indonesia) disajikan sebagai peristiwa yang berbeda dan tunggal.

Narasi ini mengungkap pola serupa seperti penghilangan sejarah yang terjadi di berbagai belahan dunia dan era berbeda, meski setiap peristiwa diceritakan secara singkat dan tanpa pengulangan. Contohnya, video ini menampilkan kasus di Amerika Serikat, di mana fakta-fakta krusial tentang kekejaman terhadap budak dan penduduk asli sengaja dihapus dari kurikulum sekolah. Begitu pula dengan Cina yang menutupi tragedi pembantaian pengunjung rasa oleh pemerintah, atau gereja yang melarang teori heliosentris dalam ranah sains. Meski masing-masing kasus hanya disinggung sekali, konsistensi dalam penyajiannya justru memperlihatkan betapa luas dan sistemik nya praktik pengaburan sejarah ini. Dengan demikian, pesan utama video tentang betapa seringnya kekuasaan memanipulasi masa lalu terasa semakin kuat, tanpa mengurangi kesan mendalam dari tiap contoh.

Meski teori Genette sebenarnya mencakup berbagai jenis frekuensi naratif (seperti representasi pengulangan dan representasi tunggal), video ini sengaja memilih untuk menampilkan setiap peristiwa penghapusan sejarah sebagai kisah unik yang hanya diceritakan satu kali. Mulai dari kisah Petrus, kasus di Amerika Serikat dan Cina, konflik Palestina, Kongres Perempuan, hingga pembantaian 1965, semuanya disajikan sebagai fragmen terpisah, ketika dirangkai, membentuk

gambaran besar yang mengerikan. Cara ini tidak hanya mempertahankan kekuatan emosional masing-masing tragedi, tetapi juga menegaskan bahwa manipulasi sejarah bukanlah insiden "kebetulan", melainkan pola global yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa.

d. Modus naratif

Video ini menggunakan focalisasi nol (*zero focalization*), di mana narator memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada karakter mana pun dalam cerita. Narator menunjukkan perspektif mahatahu, tidak hanya mengungkapkan fakta sejarah tetapi juga motif dan agenda tersembunyi dari pihak yang berkuasa. Contohnya, narator menjelaskan bahwa penghapusan Perang Amerika-Filipina dilakukan untuk "mempertahankan citra Amerika sebagai negara yang istimewa dan bermoral" di menit (02:26) dan bahwa pembatasan akses informasi di Cina bertujuan untuk "menjaga nama baik pemerintah dan partai penguasa agar bisa terus berkuasa" di menit (02:47). Penggunaan focalisasi nol ini menempatkan narator sebagai sumber informasi yang otoritatif, objektif, dan dapat dipercaya. Hal ini krusial dalam menyampaikan kebenaran sejarah yang sensitif dan berpotensi kontroversial.

Narasi video sebagian besar menceritakan peristiwa yang sudah terjadi, menempatkan narator dalam posisi *subsequent* yang bercerita pada masa lampau. Video ini sebagian besar menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, sehingga narator berada dalam posisi yang memungkinkannya melihat kembali sejarah dengan sudut pandang yang lebih matang. Sebagai contoh, pada menit (01:34), narator memberikan penjelasan kritis tentang bagaimana sejarah Amerika Serikat sering dihapus atau dilupakan. Karena peristiwa-peristiwa ini sudah berlalu, narator memiliki kesempatan untuk menganalisisnya secara mendalam, melihat pola-pola sejarah, dan menghubungkannya dengan dampaknya di masa kini. Jarak waktu ini memungkinkan narator tidak hanya sekadar melaporkan fakta, tetapi juga menyampaikan refleksi yang lebih bernuansa dan penuh pertimbangan.

e. Suara naratif

Narator dalam video ini bersifat heterodiegetik, artinya ia tidak terlibat sebagai salah satu tokoh dalam cerita yang disampaikan. Ia menyoroti "pemerintahan tangan besi" serta berbagai pelaku sejarah dari sudut pandang pihak luar. Jarak emosional seperti ini sangat penting dalam video yang membahas topik politik dan sejarah yang sensitif. Dengan pendekatan ini, narator bisa menjaga nada yang tegas dan netral, sebuah elemen krusial untuk membangun kepercayaan penonton, terlebih ketika mengkritik atau mengupas isu "noda sejarah". Meskipun suara dan karakter narator bisa memberi sentuhan lebih hidup, dalam konteks ini, justru ketiadaan unsur personal tersebut memperkuat kesan objektivitas.

Narator dalam video ini berperan sebagai pencerita yang berada di luar dunia cerita yakni ektradiegetik-heterodiegetik artinya, ia bukan bagian dari peristiwa atau karakter yang ditampilkan, melainkan sebagai pengamat yang objektif. Hal ini terlihat ketika ia mengutip karya fiksi seperti novel *1984* karya George Orwell atau komik *One Piece* untuk menarik hubungan dengan peristiwa sejarah yang dibahas. Dengan cara ini, narator menunjukkan bahwa ancaman penghapusan sejarah bukanlah masalah biasa semata, melainkan tema yang relevan yang terjadi di berbagai negara.

Meskipun narator tidak terlibat langsung dalam cerita, ia tetap berusaha menjalin kedekatan dengan penonton melalui penggunaan kata "kita" seolah mengajak merenung bersama. Ini adalah strategi yang cerdas untuk menciptakan rasa tanggung jawab, sekaligus menunjukkan bahwa narator sadar betul kepada siapa pesan ini ditujukan.

Pembahasan ini menjelaskan bahwa penggunaan elemen narasi Genette menjadikan Episode 'Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang sangat buruk' Kok Bisa sebagai instrumen yang sangat efektif. Video ini memiliki kemampuan untuk membahas sejarah yang sensitif di masyarakat, sekaligus mendorong diskusi dan pemikiran kritis. Dengan memanfaatkan elemen narasi, video ini tidak hanya berhasil mengungkap sejarah yang disembunyikan dan motif kekuasaan yang tersembunyi,

tetapi juga memberdayakan penonton untuk mempertanyakan otoritas dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masa lalu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penerapan kerangka naratologi Genette, seperti yang ditunjukkan oleh (Oki et al., 2023) dalam analisis novel atau (Aryara, 2022) dalam kajian media sosial, sangat efektif dalam membongkar lapisan makna dan strategi penceritaan dalam berbagai bentuk naratif, termasuk media digital. Hal ini menegaskan relevansi teori Genette dalam memahami bagaimana elemen narasi berkontribusi pada penyampaian pesan yang kompleks dan pembentukan kesadaran kritis di era media baru. Keberhasilan penerapan naratologi Genette, yang pada awalnya dikembangkan untuk teks sastra, pada media digital modern seperti video YouTube, ini menunjukkan bahwa aturan atau konsep dasar dalam bercerita (narasi) tidak hanya berlaku untuk satu jenis media atau bentuk cerita saja, tetapi dapat diterapkan secara luas dan efektif di berbagai media, termasuk media digital modern seperti video YouTube.

B. Struktur Narasi

Struktur narasi Episode 'Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang Sangat Buruk' dari kanal Kok Bisa menggunakan struktur narasi dalam penyampaiannya. Struktur narasi ini penting karena membantu menyusun cerita dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton. Berdasarkan indikator kerangka berpikir, struktur narasi dalam episode ini dapat dikategorikan dalam beberapa urutan yakni Pembuka, Awal konflik, Klimaks dan Penutup.

Video "Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang Sangat Buruk" dari kanal Kok Bisa menggunakan struktur narasi yang terencana, meliputi Pembuka, Awal Konflik, Klimaks, dan Penutup. Struktur ini penting untuk menyusun cerita dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton.

Pembuka (00:01-01:22): Segmen ini berfungsi untuk memaparkan situasi awal dan memperkenalkan ancaman terhadap sejarah. Video dimulai dengan *analepsis*

(kilas balik) peristiwa Petrus untuk membangun keterlibatan emosional, diikuti oleh *prolepsis* (pandangan ke depan) mengenai potensi penghapusan sejarah di era pemerintahan Prabowo, menciptakan urgensi dan relevansi saat ini. Penggunaan *adegan* yang mendalam dan *fokalisasi nol* narator menarik perhatian penonton dan menegaskan pentingnya topik. Pendekatan ini secara efektif menunjukkan bahwa manipulasi sejarah bersifat universal, bukan insiden terisolasi.

Awal Konflik (01:22-06:09): Segmen ini memperkenalkan masalah utama manipulasi sejarah dan motif di baliknya, sekaligus menunjukkan luasnya isu penghapusan sejarah tidak hanya di Indonesia. Berbagai contoh penghapusan sejarah di Amerika Serikat, Cina, dan Palestina disajikan, termasuk contoh dari ranah sains (teori heliosentris). Elemen *ringkasan* digunakan untuk memadatkan informasi, sementara *representasi tunggal* menyoroti pola sistematis. Dominasi *fokalisasi nol* dan suara narator yang *heterodiegetik*, *subsequent*, *ekstradiegetik-heterodiegetik* memperkuat objektivitas narator dalam mengungkap pola manipulasi sejarah, mendorong perspektif yang lebih komprehensif dan kritis.

Klimaks (06:09-08:57): Segmen klimaks menampilkan puncak persoalan dengan menghubungkan bahaya penghapusan sejarah yang bersifat universal dengan konteks sejarah Indonesia yang sangat sensitif. Video ini secara strategis menggunakan referensi dari novel 1984 dan komik *One Piece* sebagai peringatan fiksi, kemudian beralih ke kisah-kisah sejarah Indonesia seperti Kongres Perempuan, PRRI, pembantaian 1965, dan peristiwa 1997-1998. Penggunaan suara narator yang kuat (*ekstradiegetik-heterodiegetik*), *elipsis* untuk menekankan dampak emosional, dan *analepsis* secara efektif memicu empati penonton dan ajakan untuk "Merawat Ingat".

Penutup (08:57-09:55): Segmen penutup memberikan solusi atas masalah yang diangkat dan menandai akhir cerita dengan ajakan bertindak. Video menyimpulkan dengan pesan inti tentang pentingnya pengetahuan dan menyerukan penonton untuk "melawan" manipulasi sejarah dengan rasa ingin tahu. Dominasi suara narator (*heterodiegetik*, *ekstradiegetik-heterodiegetik*) memberdayakan penonton untuk menjadi

warga negara yang berpengetahuan dan sikap yang aktif dalam menjaga keutuhan sejarah.

Struktur narasi yang terencana, yang mencakup pembuka, awal konflik, klimaks, dan penutup, terbukti sangat membantu dalam membangun pemahaman dan keterlibatan penerima pesan, sebagaimana ditekankan oleh (Sitoresmi, 2023) dan (Suryani et al., 2024) dalam konteks penyusunan narasi yang efektif. Penerapan struktur ini pada video edukasi 'Kok Bisa' menunjukkan bahwa penyusunan alur cerita yang berkesinambungan sangat penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, terutama dalam menyampaikan isu-isu sensitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan teori naratif Gerard Genette, episode "Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang sangat buruk" berhasil menerapkan lima unsur naratologi dengan cermat. Elemen narasi, yang mencakup urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara, disusun secara efektif untuk menyampaikan pesan edukasi yang mendalam. Video ini merupakan alat yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan edukasi yang mendalam. Video ini menggunakan alur yang terdiri dari pembukaan, awal konflik, klimaks, dan penutup untuk menekankan pentingnya memori sejarah dan bahaya penghapusan sejarah. Dengan menggunakan alur tersebut, video ini berhasil menyampaikan informasi, menginspirasi pemikiran kritis, dan membangkitkan keterlibatan emosional penonton terhadap isu sejarah yang sensitif.

Penelitian ini menggunakan analisis naratif Gerard Genette, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya menerapkan pendekatan naratif lain untuk mengkaji elemen dan struktur narasi dalam episode '*Menghapus Noda Sejarah adalah Ide yang sangat buruk*' di kanal YouTube *Kok Bisa* dari perspektif berbeda (Genette). Temuan ini dapat menjadi referensi untuk memperluas kajian naratologi Genette ke berbagai genre video edukasi digital, seperti dokumenter pendek, vlog edukasi, atau

konten interaktif, guna mengevaluasi adaptabilitas dan batasan kerangka ini dalam konteks multimodal.

REFERENSI

- Ahsan, H. I., Luthfie, M., & Kusumadinata, A. A. (2023). IMPLEMENTASI KOMUNIKASI DI DIRUMAH TAHFIDZ YATIM DHUAFARA ARSYADA. In *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*.
- Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>
- Aryara, F. (2022). *POLEMIK SELF HARM PADA REMAJA DI AKUN TWITTER (ANALISIS NARATIF ATAU NARATOLOGI GERARD GENETTE)*.
- Chikal Fajar, M., Alamsyah Kusumadinata, A., & Purnomo, A. M. (2024). *KARAKTERISTIK KOMUNIKASI KELOMPOK DI SOSIAL MEDIA DISCORD (Vol. 3)*.
- Didipu, H. (2019). *TEORI NARATOLOGI GÉRARD GENETTE (TINJAUAN KONSEPTUAL)*.
- Febriana, R. P., Sukarelawati, & Fitriah, M. (2020). PERANGKAT FRAMING MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI TENTANG PEMBERITAAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI. *Jurnal Komunikatio*, 6.
- Hasanah, H. (2016). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method*. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Kusumadinata, A. A., Ramadhan, A., Maulana, D., & Wiratama, F. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Kedai Hegar Coffee & Liwet Melalui Akun Instagram.

JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA, 9(3), 316–324.
<https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.368>

Lahitani, S. (2024, February 2). *Survei APJII: Penetrasi Pengguna Internet Indonesia Mencapai 79% di Tahun 2024*.

Martha, Y., Sa, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). *Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran*. 1(4), 164–176.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.285>

McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory*. Sage Publications, Sage Publications.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nida, F. L. K. (2014). *PERSUASI DALAM MEDIA KOMUNIKASI MASSA*.

Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette. In *Jurnal Sinestesia* (Vol. 13, Issue 1). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/363>

Pratama, M., Darmawan, A., & Andrianto, N. (2024). *Analisis Isi Pada Tayangan Vindes Sport: Kajian Episode “Bahkan Voli” Di Kanal Youtube Vindes*. 02(Analisis Isi Pada Tayangan Vindes Sport: Kajian Episode “Bahkan Voli” Di Kanal Youtube Vindes), 638–644. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>

Rajas-Fernández, M., Gértrudix-Barrio, M., & Baños-González, M. (2021). Knowledge in images and sounds: Informative, narrative and aesthetic analysis of the video for MOOC. *Publications*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/publications9030032>

Reynata, A. V. E. (2022). *PENERAPAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA BARU DALAM KOMUNIKASI MASSA*.

Ruhimat, Hakim, A. L., Aliyyah, R. R., & Agustini. (2024). *Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi* (K. Ahmad (ed.); Vol. 1). Divya Media Pustaka.

Rusdi, M. R., Kusumaningrum, F., Pradana, O. S., Sriyandoyo, T. E., Kusumaningrat,

- L., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Anam, Z. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Video Taman Edukasi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 41–64. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1439>
- Saputri, I. H. Y., Kusumadinata, A. A., & Sukarelawati. (2022). KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIADIK ANTARA ANAK DAN ORANG TUA TIRI DALAM KELUARGA (Vol. 8, Issue 1).
- Schivinski, B., & Dabrowski, D. (2016). The effect of social media communication on consumer perceptions of brands. *Journal of Marketing Communications*, 22, 189–214.
- Sitoresmi, A. R. (2023, May 30). *Pengertian Narasi, Ciri-Ciri, Unsur, Struktur, dan Jenisnya yang Perlu Diketahui*.
- Sukarelawati, Rizkiya, D., & Hasbiyah, D. (2023). KOMPETENSI KOMUNIKASI INTERPERSONAL MARKETING OFFICER DALAM MENINGKATKAN LOYALITAS NASABAH UMKM INTERPERSONAL MARKETING OFFICER COMMUNICATION COMPETENCY TO INCREASE UMKM CUSTOMER LOYALTY (Vol. 9).
- Suryani, Azzahro, C., Annastasya, A., & Kanzunudin, M. (2024). *Analisis Struktur Naratif dan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Perang Obor Di Jepara*. 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.4267>
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2). <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif* (Vol. 1). Deepublish.
- Zagoto, M. M., & Yarni, N. (2019). PERBEDAAN INDIVIDU DARI GAYA BELAJARNYASERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN.